

# PERSPEKTIF FILOSOFIS DALAM PENDIDIKAN TERBUKA DAN JARAK JAUH

**Arditya Prayogi\***

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Indonesia

Email: arditya.prayogi@iainpekalongan.ac.id

Received: 2022-01-07: Accepted: 2022-12-20: Published: 2022-12-22

## **Abstract**

Kajian filosofis atas berbagai sistem belajar atau pendidikan secara umum menjadi penting sebagai dasar dalam menilai maupun mengeksekusi berbagai kebijakan dalam pendidikan. Termasuk dalam pembelajaran terbuka dan jarak jauh, dimana landasan filosofisnya perlu dijabarkan agar proses pembelajaran di dalamnya dapat berjalan dengan lebih maksimal. Artikel ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana perspektif filosofis berupa ontologi, epistemologi, aksiologi, dan juga etika diterjemahkan dalam pelaksanaan sistem pembelajaran terbuka dan jarak jauh. Artikel ini disusun dengan metode deskriptif kualitatif yang ditunjang dengan pengumpulan data dengan metode studi pustaka. Dari hasil pembahasan diketahui bahwa secara filosofis, sistem PTJJ merupakan upaya yang dapat memungkinkan terpenuhinya kebutuhan pendidikan yang berdasarkan pada hakikat manusia, berupa keberbedaan, baik minat, kebutuhan dan kondisi kemampuan individu, serta menggunakan asas kesetaraan sebagai nilai filosofis di dalamnya.

**Keywords:** PTJJ; perspektif filosofis PTJJ; pendidikan jarak jauh

## **Abstract**

*Philosophical studies of various learning systems or education in general become important as a basis for assessing and executing various policies in education. This includes open and distance learning, where the philosophical foundation needs to be elaborated so that the learning process in it can run more optimally. This article aims to describe how philosophical perspectives in the form of ontology, epistemology, axiology, and ethics are translated into the implementation of open and distance learning systems. This article was prepared using a qualitative descriptive method which was supported by data collection using the literature study method. From the results of the discussion, it is known that philosophically, the PTJJ system is an effort that can enable the fulfillment of educational needs based on human nature, in the form of differences, both interests, needs and conditions of individual abilities, and uses the principle of equality as a philosophical value in it.*

**Keywords:** PTJJ; ODL philosophical perspective; distance learning

## PENDAHULUAN

Usia pendidikan telah sama tuanya dengan usia kehidupan manusia, sehingga selama manusia masih hidup, isu mengenai pendidikan masih senantiasa hangat untuk dikaji. Pendidikan merupakan *intangible-basic need* bagi seluruh manusia dengan sebab melalui pendidikanlah manusia dapat membangun peradaban dari budayanya serta kemudian mewariskannya pada generasi penerusnya. Dinamika perubahan dalam kebudayaan manusia yang terjadi melalui proses pendidikan, dilakukan melalui proses yang teratur dan terukur, dan bukan atas dorongan emosi maupun afeksi yang cenderung menghasilkan ketergesaan dalam kehidupan manusia, sehingga mampu menjadikan kebudayaan yang muncul menjadi kebudayaan yang maju (peradaban). Mengingat lewat pendidikanlah manusia mampu menetapkan apa yang menjadi pola pikir dan sikapnya, serta dapat merencanakan apa yang akan dilakukannya di masa selanjutnya, maka pendidikan disini menjadi *agent of culture* dalam kehidupan manusia (Sahrodi, 2011:47).

Dengan kondisi geografis yang unik berupa kepulauan, Indonesia di tengah era global saat ini dituntut untuk dapat mengembangkan suatu sistem pendidikan (di segala jenjang) yang memiliki kelebihan seperti terbuka, adaptif, fleksibel, serta dapat diakses (*accessible*) bagi segenap masyarakat Indonesia tanpa diskriminasi maupun batas-batas, baik batas umur, *gender*, kondisi sosio-ekonomi, hingga berbagai pengalaman edukatif sebelumnya. Sebagai jawaban, maka diluncurkan sistem pendidikan terbuka dan (sekaligus) jarak jauh (berikutnya disingkat dengan PTJJ) sebagai salah satu sub-sistem dari sistem Pendidikan nasional (SISDIKNAS). UU SISDIKNAS No. 2 Tahun 1989 telah memberikan titik tekan terkait pentingnya peran sistem Pendidikan Terbuka Jarak Jauh (PTJJ) dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Selain itu, berbagai aspek yang kompleks di Indonesia (geografis, demografis, sosiologis) juga turut menstimulus para pemangku kebijakan di bidang pendidikan untuk menjadikan sistem PTJJ sebagai sebuah pilihan untuk mengatasi berbagai problematika pendidikan, terutam yang berkaitan dengan perluas dan pemerataan kesempatan, mutu yang perlu ditingkatkan, relevansi pendidikan, serta efisiensi prose pendidikan yang diselenggarakan antar wilayah, pulau, serta antar kelompok penduduk terutama jika dilihat dari unsur usia, baik yang terkategori usia sekolah maupun tidak.

Meskipun demikian, sejatinya sistem PTJJ di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru. Hal yang menjadikannya “baru” disebabkan lebih pada adanya atensi yang semakin besar terhadap sistem PTJJ sebagai salah satu opsi potensial dalam proses pemerataan pembangunan pendidikan. Atensi besar terhadap PTJJ ini makin menemukan relevansi nya di era globalisasi saat ini, dimana teknologi informasi dan komunikasi menjadi unsur pemicu penting, dan ditambah pula dengan kondisi saat ini, terutama dengan adanya tantangan pandemi global. Hal lain yang juga perlu ditekankan bahwa (sistem) PTJJ

memungkinkan terpenuhinya kebutuhan Pendidikan yang berdasarkan pada fitrah dasar manusia, berupa minat, kebutuhan dan (terutama) kondisi kemampuan individu masing-masing. Hal-hal demikianlah yang menjadikan bahasan mengenai Pendidikan terbuka (sebagai sub Pendidikan) menjadi (terus) relevan untuk dikaji, terutama dalam perspektif filosofis-pendidikan sebagai dasar dari suatu pemikiran dalam Pendidikan itu sendiri.

Filsafat pendidikan sendiri memiliki tiga sifat penting yaitu spekulatif, preskriptif, sekaligus analitik. Spekulatif, berarti filsafat pendidikan menyusun berbagai teori sedemikian rupa dan menginterpretasikannya. Teori dibangun berdasar data-data perilaku pendidikan yang dalam hal ini terkait erat dengan hakikat manusia, masyarakat, dan dunia. Preskriptif yang berarti filsafat pendidikan mengkhhususkan berbagai tujuannya, dalam arti bahwa pendidikan haruslah menggunakan berbagai cara yang secara umum digunakan untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. Analitik berarti filsafat pendidikan berupaya memaparkan berbagai pernyataan spekulatif dan preskriptif, kemudian mengujinya, terutama menguji konsistensi dan rasionalitas ide-ide maupun cara-cara yang berkaitan dengan adanya distorsi pemikiran.

Lebih jauh, filsafat pendidikan berupaya memberikan eksplanasi makna-makna yang berbeda, dimana terdapat banyak makna yang terkait serta banyak dipakai dalam praktik penyelenggaraan pendidikan seperti “kebebasan”, “kesesuaian”, “pertumbuhan”, “pengalaman”, “kebutuhan”, dan “pengetahuan”. Purifikasi dari berbagai makna (serta) istilah ini kemudian akan sampai pada hal-hal fundamental. Dengan demikian kajian filsafat (tentang) pendidikan dapat ditelaah oleh cabang filsafat baik ontologis, epistemologis, landasan aksiologis. (Al Baha'i, 2017: 20). Dalam hal ini, artikel ini kemudian bertujuan untuk menjabarkan sekaligus menguji (beberapa) konsep dalam PTJJ secara krusial, dan lebih jauh pula dapat dikaji apakah eksplanasi makna-makna tersebut dapat layak atau tidak ketika *vis a vis* dengan realita sebenarnya.

## **METODE**

Artikel ini disusun menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini berupa penguraian berbagai hasil temuan atau data penelitian. Metode analisis deskriptif digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan, maupun perpsepsi seseorang. Pendekatan kualitatif kemudian membantu deskripsi dengan memaparkan dalam bentuk uraian kata maupun kalimat-kalimat. Pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini berupa kajian pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai hasil pustaka baik berupa buku, jurnal, dan lainnya sebagai landasan teoritis. Demikian, artikel ini dapat memberikan elaborasi sebagai upaya pengembangan lebih jauh terkait dengan sistem PTJJ.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perspektif Teori-Filosofis

Secara sederhana, PTJJ adalah (sub) sistem pendidikan (nasional) yang dirancang secara sadar dan sengaja untuk memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan yang belum bisa dipenuhi oleh (sistem) pendidikan konvensional. Proses Pendidikan, jika ditinjau dari sisi ontologi terkait dengan hal-hal mengenai hakikat adanya pendidikan. Pendidikan, dalam lintasan kemunculannya selalu terkait erat hubungannya dengan eksistensi hidup manusia. Pendidikan adalah “alat” penting bagi manusia di dalam kehidupannya agar dapat dengan baik dalam pemenuhan hak dan kewajibannya. Secara khusus, pendidikan berfungsi menumbuhkembangkan segala potensi yang terkait kodrat/fitrah dasar yang ada pada manusia. Oleh karenanya, dapat pula dipahami bahwa ontologi pendidikan berarti keterkaitan antara eksistensi dan tujuan hidup manusia dengan fungsi pendidikan (Bakar, 2014: 19).

Secara ontologis, sistem PTJJ didasari pada beberapa landasan filosofis penting. Landasan-landasan tersebut antara lain bahwa manusia dilahirkan dalam situasi serta kondisi yang berbeda-beda, memiliki kemampuan pengembangan diri yang juga berbeda. Di sisi lain, manusia memiliki kemampuan perkembangan yang dipengaruhi oleh potensi-potensi ada baik secara genetis maupun lingkungannya dimana manusia akan memiliki fleksibilitas untuk mengubah dan/atau membentuk kepribadiannya. Dari landasan filosofis tersebut, dapat diambil suatu simpulan dimana pondasi penting dalam sistem PTJJ adalah memberikan berbagai kemungkinan pendidikan yang dapat disesuaikan dengan adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri manusia. Sistem PTJJ merupakan suatu kondisi dimana proses belajar yang dilakukan oleh tiap individu tidak memiliki restriksi/batas apapun (Belawati, tt: 1). Kondisi demikian menjadi suatu hal yang konseptual-ideal, namun dalam pelaksanaannya tidak selalu dapat dipraktikkan dengan ideal. PTJJ kemudian menjadi (salah satu) metode pendidikan yang diandaikan dapat lebih mampu dari sistem pendidikan tatap muka (tradisional-konvensional). PTJJ, pendek kata mampu mencapai kondisi ideal dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan manusia. Perlu diingat pula bahwa istilah terbuka, dalam *term* PTJJ, memiliki arti “pilihan”. Dalam hal ini pelajar/siswa memiliki pilihan strategi belajarnya sendiri, pilihan dalam mengatur pola belajarnya, baik waktu maupun anggota, serta tempatnya.

Sedangkan dalam tataran teoritis, secara ontologis, sistem PTJJ menjadi sub-sistem pendidikan jalur sekolah konvensional-formal yang menggunakan kurikulum yang sama namun menggunakan pola belajar mengajar yang berbeda. Dalam hal ini, waktu belajar yang digunakan oleh pelajar/siswa, Sebagian besarnya dialokasikan untuk proses belajar secara mandiri. Maka,

dapat pula disimpulkan bahwa secara ontologis, belajar terbuka (dan jarak jauh) sama dengan belajar mandiri.

Selanjutnya terkait dengan epistemologi pendidikan. Epistemologi pendidikan, dalam arti sederhana adalah teori tentang suatu pengetahuan/kebenaran (ilmiah). Dapat pula diartikan sebagai suatu upaya sistematis/metode untuk mendapatkan suatu pengetahuan/kebenaran. Secara khusus, yaitu secara teoritis, landasan epistemologis dalam sistem PTJJ mengedepankan hal-hal terkait dengan bagaimana sistem PTJJ dapat diselenggarakan. Penyelenggaraan PTJJ diselenggarakan melalui upaya pemberdayaan lembaga masyarakat, termasuk keluarga. Upaya pemberdayaan sumber-sumber yang tersedia harus dilakukan secara optimal, mengingat hal ini penting sebagai bagian dalam upaya pengembangan, pemilihan, dan perolehan pendidikan yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pandangan ini terutama dibangun dengan landasan bahwa jangan sampai generasi muda dalam masyarakat ketika melalui proses Pendidikan justru mendapatkan pengetahuan (dari luar) yang mana justru pengetahuan tersebut akan membuat mereka tercerabut dari akar budayanya sendiri. Namun demikian, gagasan mengenai pentingnya pembelajaran di "lingkungan sendiri" juga didukung dengan upaya pemberdayaan masyarakat sehingga Pendidikan yang diselenggarakan tetap dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalamnya.

Dalam tataran teoritis, secara epistemologis, sistem PTJJ sejatinya dirancang untuk menyelesaikan berbagai masalah pendidikan yang timbul dan mendesak. Terutama terkait dengan masalah berupa perluasan akses dan kesempatan belajar serta daya tampung Pendidikan. PTJJ secara teoritis dapat menjadi solusi dari masalah-masalah tersebut, mengingat dalam bagian sebelumnya, PTJJ memiliki fleksibilitas dalam proses belajar mengajar/mendapatkan pengetahuan/kebenaran (Rivalina, 2011: 110-11).

Dalam tataran aksiologis pendidikan dinyatakan bahwa sistem pendidikan bukanlah suatu konsep yang bebas nilai dan bebas budaya. Sistem pendidikan menjadi tidak bebas mengingat ia menjadi bagian integral dari sistem komunitas nasional dan global. Sistem pendidikan haruslah dinamis, kontekstual, dan adaptif dalam kehidupan manusia sebagai bentuk tuntutan relevansi di dalamnya. Namun demikian, nilai yang ada tidaklah harus terperinci, selama terdapat kejelasan terkait nilai-nilai yang menjadi landasannya (Tilaar, 2001:10). Secara khusus, landasan aksiologi sistem PTJJ menyatakan bahwa sistem pendidikan harus dapat memberikan (nilai) manfaat yang luas serta dan kesempatan belajar bagi para pelajar yang ada (Abdulhak, 2008). Terutama bagi para pelajar yang tidak mendapat kesempatan untuk mengakses kesempatan belajar secara konvensional-tradisional, karena alasan apapun, baik alasan sosial, ekonomi, dan (terutama) geografi. Pendidikan terbuka dan jarak jauh harus dapat menjembatani segala kekurangan yang terdapat pada

para pelajar, terutama dengan upaya pemberian akses belajar yang gratis, mudah, dan berkualitas. Maka dari itu, pendek katan, makna aksiologis dalam PTJJ adalah (nilai) kesetaraan.

Lebih jauh, jika dilihat dalam tataran teoritis, landasan sistem PTJJ lebih ditunjukkan pada para siswa/pelajar, dimana diciptakan suatu kondisi dimana proses pendidikan diselenggarakan dengan menyesuaikan situasi, kondisi, dan kebutuhan mereka. Para siswa/pelajar pada sistem PTJJ diberikan kesempatan untuk memilih program pendidikan yang diminatinya. Selain itu, diberikan pula kesempatan dalam rangka pengembangan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal. Dalam hal ini, perwujudan nilai kesetaraan dalam sistem PTJJ terlihat dalam proses belajar sehari-hari para siswa, dimana para siswa/pelajar dapat belajar di sela kegiatan sehari-hari mereka yang mereka lakukan sebagai sebuah kegiatan untuk melangsungkan misi kehidupan atau kelembagaan.

Para siswa belajar secara mandiri dan jika terdapat *problem* dalam proses belajar yang tidak dapat dipecahkan secara individual, maka dapat ditempuh upaya mencari bantuan narasumber/pembimbing yang ada di dekatnya atau yang secara formal diberi tugas untuk membimbing. Yang terpenting dalam tataran ini adalah pola dan jadwal pembelajaran telah didesain dengan fleksibel hingga tidak akan mengganggu kegiatan dalam keseharian para siswa/pelajar. Hal ini penting karena dapat meningkatkan kerja sama dan dukungan dari para *user/pengguna* lulusan.

Secara prosesual maka, nilai-nilai filosofis dalam PTJJ akan berimplikasi pada proses pengintegrasian serta pengujian nilai tersebut dalam kehidupan manusia untuk kemudian dapat terbina dalam kepribadian siswa/pelajar/peserta didik. Standar baku dalam penjabaran suatu nilai, terkait dengan kategorisasi apakah ia sebagai nilai yang baik, benar, buruk dan jahat bukanlah sesuatu yang sederhana dan mudah, terutama jika dikaitkan dalam arti mendalam yang dimaksudkan untuk membina kepribadian ideal siswa/pelajar. Dalam prosesnya Pendidikan terbuka dan jarak jauh -dengan segala keterbatasannya tetap harus memberikan nilai-nilai berupa pemahaman/pengertian terkait dengan nilai baik, benar, bagus, buruk dan sejenisnya kepada siswa/pelajar secara menyeluruh, serta multi aspek baik secara etika, estetika, dan nilai sosial. Keseluruhan landasan teoritis filosofi yang ada dalam sistem PTJJ harus dapat memberikan penjelasan yang memadai bahwa seluruh nilai pada dasarnya saling memiliki keterkaitan dan berinteraksi satu dengan lainnya. Berbagai nilai yang ada dalam manusia, mulai dari nilai di dalam lingkup terkecil hingga lingkup paling besar dalam kehidupan merupakan nilai-nilai yang tak mungkin disia-siakan oleh dunia pendidikan dan bahkan harus menjadi atensi utama.

## 2. Perspektif Etis-Filosofis

Perkembangan TI (teknologi informasi) dalam dua dekade terakhir terasa sangat pesat dan berdampak luas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tak terkecuali dalam dunia Pendidikan, dimana Pendidikan terbuka dan jarak jauh menjadikan peran TI sebagai tulang punggung utama dalam jalannya sistem ini. Salah satu gambaran sederhananya -tanpa mengesampingkan bentuk lain, dapat dilihat dari adanya sistem pembelajaran *e-learning* melalui medium internet yang telah memperluas akses dan kesempatan pendidikan. Meski demikian, kehadiran TI pada segala aspek kehidupan, dapat menginisiasi munculnya dampak negatif, baik bagi pelaku maupun pengguna bidang TI itu sendiri, bahkan secara luas bagi masyarakat yang tidak berhubungan secara langsung dengan TI tersebut. Dampak negatif ini kemudian perlu diwaspadai. Pesatnya perkembangan TI dalam dunia pendidikan memunculkan beragam tantangan baru yang akhirnya juga harus dihadapi oleh system PTJJ, terutama dalam perspektif etis-etika. Penggunaan perspektif etis-etika dalam sistem pendidikan –termasuk PTJJ mesti dijalankan dengan baik dan benar, sebab proses pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan/nilai baik saja, namun mencakup pula bagaimana etis-etika tersebut diterapkan di dalamnya (Yahfizham, 2012).

Etika (dalam bahasa lain juga dikenal dengan nilai etis/etik), secara sederhana merupakan cara pandang, cara menilai, atau (bentuk) perilaku seseorang secara moral (Stahl, 2002). Etika bukan sesuatu yang berdiri secara independen. Ia harus mengacu pada standar maupun aturan yang berlaku atas perilaku seseorang dengan orang lain. Etika menjadi kompas moral kehidupan seseorang atau kelompok sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Etika perlu menjadi aturan bersama dalam kehidupan masyarakat mengingat dalam interaksi sosial akan sangat mungkin terjadi berbagai tindakan yang melanggar etika-tidak etis yang dapat mengganggu stabilitas struktur sosial.

Sedangkan etika pendidikan adalah sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan kontinyu dalam kehidupan individu masyarakat lewat proses pengajaran dan penekanan terhadap nilai etika itu sendiri potensinya dapat dikembangkan seimbang dengan etika dalam kehidupannya (Pidarta, 2007:1). Etika pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi kemanusiaannya (Tirtaraharja, 2005:1). Dari pengertian ini, landasan teoritis dalam perspektif etika dalam sistem PTJJ terutama dapat dilihat dari aspek psikologis. Interaksi dalam sistem PTJJ memiliki perbedaan yang cukup mendasar dengan sistem pendidikan konvensional-tradisional. Dalam proses belajar mengajar pada sistem pendidikan konvensional, upaya pemantauan perilaku pelanggaran terhadap etika pendidikan dapat diketahui secara *real-time*. Namun tidak demikian dengan sistem PTJJ. Perilaku pelanggaran etika dalam proses belajar mengajar dalam sistem PTJJ lebih sulit untuk dipantau, sehingga pelanggaran

etika lebih memungkinkan terjadi dalam sistem ini. Pelanggaran etika –pada akhirnya dapat dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan menjadi penyimpangan sosial primer. Dasar demikian menjadi penting secara filosofis agar dapat terbentuk. kepedulian (dan kontrol) yang lebih ketat atas adanya pelanggaran etika dalam sistem PTJJ. Karena berbasis *student center*, maka landasan etis dalam PTJJ menjadi *relate* untuk kembali ditekankan. Menjadi semakin *relate* karena dalam bahasan sebelumnya juga telah ditekankan bahwa PTJJ juga berbasis utama pada kegiatan keseharian yang berbasis lingkup keluarga atau *family center*. Hal demikian menjadikan semakin terkaitnya antara nilai etika dengan PTJJ itu sendiri dimana siswa/pelajar sejatinya telah menerima pendidikan etika (pertama) dari orang tuanya dan kelak ketika dewasa mereka akan mewariskannya pada keturunannya.

Gambaran bagaimana perspektif etis dapat dibangun dalam PTJJ dapat dilihat dalam pelaksanaan *e-learning* termasuk pula *online learning* –sebagai salah satu cara/medium PTJJ. Pada pembelajaran *e-learning* ini, pengalaman belajar siswa difasilitasi dengan penggunaan lingkungan belajar secara daring. Hal demikian diwujudkan dengan cara keikutsertaan siswa/pelajar dalam pengerjaan berbagai tugas berbasis proses secara menyeluruh agar terbangun kebiasaan untuk berperilaku secara etis (Darab, 2005). Proses demikian dapat memberi penilaian terkait dengan penerapan nilai etika (akademis) yang ada. Dalam hal ini apakah pelanggaran etika akan lebih mudah atau sulit untuk dinilai. Dengan kemajuan teknologi seperti saat ini, maka proses terjadinya pelanggaran etika (akademik) berupa penggandaan data maupun informasi dalam pembelajaran berbasis jaringan menjadi lebih dimungkinkan (Sulastri & Majidah, 2020), apalagi jika dibandingkan dengan sistem pendidikan tatap muka. Dalam hal ini, ketika siswa/pelajar mengerjakan apa yang menjadi tugasnya maka pelanggaran etika seperti mencontek menjadi lebih terbuka/mudah untuk dilakukan. Oleh karenanya, dengan adanya “celah” yang muncul akibat dari adanya teknologi, maka menjadi penting untuk menjaga sistem belajar berbasis jaringan agar tidak terjadi praktek-praktek pelanggaran etika.

Faktor penting yang mempengaruhi perilaku adanya pelanggaran etika terutama dipengaruhi oleh minat (*intention*). Minat menjadi sumber motivasi yang dapat mendorong individu untuk bebas memilih untuk melakukan apa yang disukai dan ingin dilakukan. Minat, dalam hal ini tidaklah dilandasi oleh perasaan suka atau tidak suka, positif atau negatif terhadap perilaku pelanggaran etika (akademik), namun lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti norma subyektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan, dan kewajiban moral. Perasaan bersalah atau kewajiban atas dasar norma benar atau salah juga sangat mempengaruhi minat peserta didik untuk melakukan perilaku pelanggaran etika dalam pembelajaran (Handayani & Baridwan, 2013).

Maka, agar tidak terjadi pelanggaran terhadap etika pada sistem PTJJ secara umum, perlu adanya pemahaman terhadap penyebab pelanggaran etika. Di titik ini penting untuk memiliki pemahaman yang baik, terutama pemahaman secara filosofis sebagai dasar/landasan. Dengan pemahaman terkait etika, maka para pemangku kebijakan dapat menciptakan mekanisme-mekanisme, semisal mekanisme berupa *punish* dan *reward* yang diharapkan dapat mencegah terjadinya pelanggaran etika. Tentu saja ini bukanlah hal yang mudah, tetapi tindakan-tindakan berbasis pemahaman etika ini penting untuk mencegah serta mampu membantu penciptaan mekanisme yang baik yang diharapkan dapat mengurangi pelanggaran-pelanggaran etika pada sistem pembelajaran PTJJ.

## SIMPULAN

Sistem PTJJ secara filosofis dapat dikaji lebih dalam lewat beberapa perspektif seperti ontologi, epistemologi, aksiologi, dan juga etika. Secara ontologis, PTJJ merupakan sistem yang berbasis pada nilai keterbukaan dan kemandirian. Secara epistemologi, PTJJ dapat berbasis pada nilai fleksibilitas dan pemberdayaan. Secara ontologis, PTJJ berbasis pada nilai kesetaraan. Seluruh landasan filosofis ini dapat dituangkan dalam pendekatan etika, dimana proses belajar dalam PTJJ sejatinya secara etis-etika ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan berbagai nilai potensi kemanusiaannya. *Ketiga*, PTJJ sejatinya juga masih memiliki celah dalam berbagai penyimpangan nilai-nilai filosofis yang pada dasarnya dapat ditanggulangi dengan penguasaan atas landasan-landasan maupun pemahaman-pemahaman nilai filosofis di dalam PTJJ itu sendiri.

## REFERENSI

Abdulhak, I. (2008). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Baha'i, M. F. (2017). *Filsafat Pendidika: Sebuah Pengantar Memahami Manusia dan Pendidikan dalam Tinjauan Filosofis*. Pematang: Penerbit NEM.

Bakar, Y. A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.

Belawati, T. (n.d.). Retrieved Desember 22, 2021, from

[http://simpen.lppm.ut.ac.id/pdffiles/1\\_PerkembanganPemikiran tentang Pendidikan Terbuka&JarakJauh\\_tian.pdf](http://simpen.lppm.ut.ac.id/pdffiles/1_PerkembanganPemikiran tentang Pendidikan Terbuka&JarakJauh_tian.pdf)

- Darab, S. (2005). *Assessing the Communications and Take-up of Academic Values, Codes and Conventions: an Empirical study of a First-year Unit for Undergraduates*. Australia: School of Social Sciences Southern Cross University.
- Handayani, Y. T., & Baridwan, Z. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ketidakhujuran Akademik: Modifikasi Theory of Planned Behaviour (TPB). *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya* , 2(1).
- Pidarta, M. (2007). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rivalina, R. (2011). Mengapa Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh (PTJJ). *Jurnal Teknodik* , 15(1), 109-122.
- Sahrodi, J. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Arfino Raya.
- Setiadi, A. (2015). Pelanggaran Etika Pendidikan Pada Sistem Pembelajaran E-Learning. *Cakrawala-Jurnal Humanioran dan Sosial*, 15(2)
- Stahl, B. C. (2002). *Ethics and ETeaching: The Students Perspective*. Dublin: University College.
- Sulastrri, S., & Majidah. (2020). Analisis Pemahaman dan Penerapan Pencegahan Plagiat pada Pembelajaran Online, Studi Kasus Pada Mahasiswa UT dalam Pembelajaran Online Melalui E-Learning. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* , (21), 2, 59-66.
- Tilaar. (2001). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtaraharja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Yahfizham. (2012). Moral, Etika dan Hukum (Implikasi Etis dari Teknologi Informasi dan Komunikasi) . *Jurnal Iqra'* , 6(1).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).